

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara

###### a. Sejarah Berdiri

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Bulungan berdiri pada tahun 1985 dan mendapatkan surat ijin operasional dari Kementerian Agama Nomor: Wk/5.c/162/Pgm/ts/1986 tanggal 26 Desember 1986, dibangun sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>111</sup>

Secara domisili MTs Miftahul Huda Bulungan terletak di Desa Bulungan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, pada saat berdiri masih Kecamatan Mlonggo. Madrasah ini berjarak ± 6 KM di sebelah Timur kota Jepara dengan kondisi geografi dataran tinggi dan demografi masyarakat bermata pencaharian petani, pengusaha mebel maupun buruh di industri mebel. Madrasah ini merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) satu-satunya di Desa Bulungan dan lokasinya yang sangat strategis di tengah-tengah desa dan berdekatan dengan SD dan MI sehingga diperkirakan setiap tahun pelajaran baru banyak peserta didik yang berdomisili di sekitar desa masuk ke madrasah ini. Madrasah ini telah mengalami 5 kali pergantian kepemimpinan yakni Drs. H. Affandie, M.Ag. (1985-1986), Dr. KH. Ahmad Barowi TM, M.Ag. (1987-2005), Nur Ali,

---

<sup>111</sup> Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Diakses pada 15 September 2020

S.Ag. (2006-2008), Nur Kholiq, S.Ag. (2009-2018), Muhammad Rodli, M.Pd (2019 - saat ini).<sup>112</sup>

Didirikan pertama kali oleh Drs. H. Affandie, M.Ag., yang merupakan putra asli Desa Bulungan dimana madrasah berdomisili, tidak lama mengabdikan beliau sudah berpindah tugas diluar daerah pada tahun 1986. Tombak kepemimpinan pun diteruskan oleh Dr. KH. Ahmad Barowi TM, M.Ag. selama tahun 1987 s/d 2005, saat ini selama tulisan ini dibuat beliau merupakan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Bulungan dan menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Selesai beliau menjabat sebagai Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulungan kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh beliau Nur Ali, S.Ag., kemudian dilanjutkan oleh Nur Kholiq, S.Ag., hingga saat ini sampai tulisan ini dibuat diteruskan oleh Muhammad Rodli, M.Pd.<sup>113</sup>

Begitu juga dengan pengabdian dan nilai manfaat MTs Miftahul Huda Bulungan dengan lingkungan sekitar sangat besar sekali diantaranya:<sup>114</sup>

- 1) Sebagai sarana lanjutan pendidikan tingkat SLTP.
- 2) Mewujudkan program pemerintah program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.
- 3) Membantu anak didik tidak mampu untuk melanjutkan sekolah.

#### **b. Visi dan Misi**

MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara memiliki visi “Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Akhlaqul Karimah”. Sedangkan untuk

<sup>112</sup> Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Diakses pada 15 September 2020

<sup>113</sup> Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Diakses pada 15 September 2020

<sup>114</sup> Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Diakses pada 15 September 2020

mewujudkan visi tersebut, MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik,
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama Islam secara utuh yang berdasarkan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah,
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter umat yang mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat,
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan,
- 5) Menjadikan MTs Miftahul Huda Bulungan sebagai madrasah model dalam pengembangan pembelajaran imtaq dan iptek, dan,
- 6) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.<sup>115</sup>

### **c. Letak Geografis**

Letak MTs. Miftahul Huda Bulungan cukup strategis. Ia berada di Jl. Masjid Induk No. 03, Randu Gede, Bulungan Pakis Aji Jepara. Ia berada di tepi jalan utama Bulungan – Kecapi. Letaknya yang berada tepat di pinggir Jalan utama Bulungan – Kecapi, membuat MTs. Miftahul Huda menjadi salah satu madrasah yang memiliki letak sangat strategis. Selain akses yang mudah, madrasah ini juga dapat terlihat langsung dari jalan raya sehingga setiap kendaraan yang melintas dari desa Suwawal Timur menuju

---

<sup>115</sup> Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Diakses pada 15 September 2020

arah desa Kecapi atau Jepara dan sebaliknya dapat dengan mudah menemukan madrasah tersebut.<sup>116</sup>

#### d. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>117</sup>

Komite	H. Jarwono
Kepala Madrasah	Muhammad Rodli, M.Pd
Waka. Kurikulum	Isrowiyah, M.Pd
Waka. Kesiswaan	Uyun Nur Niklah, M.Pd
Bendahara	Hj. Siti Nur Rohmah
Kepala TU	Fascal Firman Faizal, S.E
Staf TU 1	Fathul Aziz
Staf TU 2	Miftaqul Ulum
Koordinator BK	Khoirul Tri Widiyanto, S.Pd
Wali Kelas 7A	Sumidatul Hasanah, S.Pd
Wali Kelas 7B	Siti Nur Tof Asfiyah, S.Pd
Wali Kelas 7C	Durrotul Faizatun Nafisah, S.PI
Wali Kelas 7D	Badiyatul Hidayah, S.Fil.I
Wali Kelas 8A	Amaliatus Sa'idah S.Pd.I
Wali Kelas 8B	Ery Aini Zulfa, S.Pd.I
Wali Kelas 8C	M. Wahyu Muchlis Fatahillah, S.Pd.I
Wali Kelas 8D	Imron Yusuf, S.Ag

<sup>116</sup> Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Diakses pada 15 September 2020

<sup>117</sup> Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Diakses pada 15 September 2020

Wali Kelas 9A	Cholviana Eka Kusapriliani, S.Pd
Wali Kelas 9B	Heru Setyawan, S.Pd
Wali Kelas 9C	Rudi Setiawan, S.Pd
Wali Kelas 9D	Sutri, S.Ag

## B. Analisis Data dan Pembahasan

### 1. Supervisi Akademik Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara

#### a. Tahap Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa Supervisi Akademik Kepala Madrasah memiliki tiga tahapan, yakni tahap perencanaan (persiapan), tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (tindak lanjut). Dalam tahap persiapan Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara mula-mula menentukan jadwal pelaksanaan supervisi akademik. Jadwal supervisi akademik yang dibentuk memasang target satu bulan ada dua guru yang disupervisi. Jadi setiap bulan berdasarkan jadwal tersebut ada guru yang disupervisi oleh Kepala Madrasah. Waka Kurikulum, Isrowiyah, M.Pd menyatakan:

“Pada tahap perencanaan, Kepala Madrasah membuat jadwal program supervisi guru baik untuk semester gasal maupun genap. Program ini disesuaikan dengan target dan hasil evaluasi pembelajaran tahun lalu. Jika ada guru yang sekiranya perlu segera disupervisi, maka supervisi akan segera dilakukan pada guru tersebut”.<sup>118</sup>

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa dalam tahap perencanaan supervisi Kepala Madrasah tidak memiliki rencana yang cukup matang.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

Dimulai dari pembuatan jadwal yang disesuaikan dengan evaluasi pembelajaran tahun depan. Pertimbangan yang digunakan adalah kesulitan guru yang bersangkutan, hal-hal yang menghambat kinerja guru, hasil belajar peserta didik dan kedisiplinan guru itu sendiri. Ini sesuai dengan pernyataan Isrowiyah, M.Pd, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara:

“Kalau pertimbangan si ada beberapa. Biasanya kami melihat kinerja guru itu. Bagaimana kinerjanya, apa saja kesulitannya, bagaimana hasil atau prestasi anak-anak. Jadi kami selalu pantau perkembangan guru dan anak-anak”.<sup>119</sup>

Selain menyusun jadwal, dalam tahap perencanaan ini Kepala Madrasah bersama dengan wakil-wakilnya menentukan juga metode supervisi akademik yang akan diterapkan nantinya. Sebagaimana teori sebelumnya bahwa supervisi akademik dapat dilakukan dengan beberapa model yaitu, (1) Kunjungan kelas secara berencana untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru, (3) Rapat antara supervisor dengan para guru di sekolah, biasanya untuk membicarakan masalah-masalah umum yang menyangkut perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, (4) Kunjungan antar kelas atau antar sekolah merupakan suatu kegiatan yang terutama untuk saling menukarkan pengalaman sesama guru atau Kepala Madrasah tentang usaha-usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar, dan (5) Pertemuan-pertemuan di kelompok kerja penilik, kerja Kepala Madrasah,

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

serta pertemuan kelompok kerja guru, pusat kegiatan guru dan sebagainya. Pertemuan-pertemuan tersebut dapat dilakukan oleh masing-masing kelompok kerja, atau gabungan yang terutama dimaksudkan untuk menemukan masalah, mencari alternatif penyelesaian, serta menerapkan alternatif masalah yang tepat.<sup>120</sup>

Dalam hal metode atau model supervisi akademik yang dipilih, Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara bersama dengan para jajarannya lebih sering menggunakan metode individu. Guru mengetahui jadwal supervisi akademik Kepala Madrasah yang akan diberlakukan padanya dan pada hari yang ditentukan, guru yang bersangkutan akan disupervisi secara individu. Guru fikih misalnya, telah ditentukan pada minggu kedua bulan Maret. Maka pada waktu itu guru yang akan disupervisi harus mempersiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan dalam supervisi akademik. Hal yang disupervisi ini terkait dengan kelengkapan administrasi seperti RPP, Prota, Promes, Silabus dan SK/KD mata pelajaran serta kendala teknis yang dihadapi guru di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Isrowiyah, M.Pd, waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara:

“Jadi kita tentukan dulu jadwalnya dan guru tahu kapan guru itu akan disupervisi. Jadwal itu pun tidak pasti tanggal ya. Kita cuma kasih rentang waktu, pokoknya dalam satu bulan akan guru ini dan ini yang akan disupervisi. Paling guru itu hanya tahu minggu ke berapa dalam bulan itu ia akan disupervisi. Jadi kami lebih memilih supervisi secara personal. Satu-satu.”<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Henny, 2015, *Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada SMA Methodist Kota Banda Aceh*, Jurnal Intelektualita Vol. 3, No. 2, 1-10

<sup>121</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

“Karena program supervisi akademik sudah terjadwal, maka sudah ada wacana, untuk semua guru. Sehingga setiap guru sudah mengetahui kapan mereka akan disupervisi. Hal ini dilakukan bertujuan agar setiap guru yang mendapat jadwal pada waktu tersebut mampu mempersiapkan diri dengan baik. Akan tetapi terkadang kami mensupervisi guru secara dadakan sesuai kebutuhan untuk mengetahui apakah memang benar proses pembelajaran yang dilakukan sama dengan supervisi akademik sebelumnya yang sudah dijadwalkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi guru dalam proses pembelajaran.”<sup>122</sup>

“Yang kami persiapkan biasanya pertanyaan tentang kelengkapan administrasi seperti RPP, silabus, Prota, Promes dan SK/KD dari mata pelajaran yang disupervisi. Karena kebanyakan dari evaluasi tahun lalu kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam administrasi”.<sup>123</sup>

“Akan tetapi sebenarnya tidak cuma itu. Ada juga beberapa kali kita gunakan kesempatan rapat untuk memberikan motivasi secara kolektif kepada guru-guru. Sehingga dalam rapat itu guru-guru dapat saling tukar pendapat, *sharing* dan saling memberi solusi juga. Ya tentunya dengan suasana yang santai dan cair. Alhamdulillah guru-guru kita sudah seperti keluarga sehingga rapat pun tidak terasa kaku”.<sup>124</sup>

Dari pernyataan di atas tampak bahwa Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara tidak hanya menggunakan satu metode. Memang satu metode terlihat lebih menonjol karena dipilih sebagai metode utama dalam supervisi akademik. Akan tetapi sesungguhnya selain metode individu supervisi akademik juga dapat dilakukan secara kolektif dalam ruang rapat. Dalam model seperti ini biasanya Kepala Madrasah membuka forum rapat dengan tema tertentu seperti evaluasi pembelajaran dan sejenisnya. Kemudian guru diminta menyampaikan keluhan dan persoalan yang dihadapi di dalam kelas. Setelah persoalan diketahui maka guru yang

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

<sup>123</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

<sup>124</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

lain dipersilahkan memberikan masukan, solusi atau sekedar tukar pengalaman.

Apabila ditinjau lebih cermat metode yang disiapkan ini, yakni metode individu lebih fokus pada sisi *skill* tiap guru dalam mengelola administrasi. Diharapkan dengan adanya metode supervisi akademik secara individu dan tertutup ini masing-masing guru dapat terbuka dan mau menceritakan hal-hal yang dialami selama mengajar. Baik yang berkaitan dengan administrasi, peserta didik dan kesulitan materi atau yang lainnya.

Sedangkan metode kolektif yang digunakan mengutamakan efisiensi waktu. Dalam forum rapat, supervisi akademik yang diagendakan lebih dapat terakomodir secara langsung. Guru dan Kepala Madrasah dapat saling tukar pikiran tanpa memerlukan waktu yang panjang hingga berbulan-bulan.

Konsep supervisi akademik yang dikatakan berdasarkan pada evaluasi pembelajaran di tahun sebelumnya juga menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Evaluasi –sebagaimana yang masyhur diperbincangkan– merupakan langkah menilai pelaksanaan sebuah program yang telah dilaksanakan. Dalam evaluasi hal-hal yang menjadi hambatan, kendala, kelebihan, kekurangan sebuah program akan dibahas dan dicarikan solusinya agar kendala-kendala dan permasalahan dapat teratasi untuk program selanjutnya.

Sebagai supervisor, Kepala Madrasah bertanggungjawab penuh terhadap kinerja para guru yang ada dalam lingkungan madrasahnyanya. Dalam hal ini Kepala Madrasah lah yang bertanggungjawab apabila banyak terjadi

penurunan kinerja sehingga berdampak pada prestasi peserta didik. Maka sebelum ia membenahi kinerja guru yang ada di bawah tanggung jawabnya, Kepala Madrasah yang harus sudah memiliki kinerja baik terlebih dahulu sehingga dalam menjalankan fungsinya sebagai edukator, manager, administrator, supervisor dan *leader* dapat berjalan dengan lebih mudah.<sup>125</sup>

Sebagai supervisor, Kepala Madrasah harus memiliki visi misi yang jelas serta strategi manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu. Strategi ini dalam dunia bisnis dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Strategi ini merupakan langkah sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus-menerus memperbaiki kualitas layanan sehingga fokusnya diarahkan kepada pengguna layanan sekolah yang dalam hal ini adalah peserta didik, orang tua peserta didik, guru, pemakai lulusan, pemerintah dan masyarakat luas.<sup>126</sup> Sebab ada sedikitnya lima layanan yang harus dimaksimalkan oleh Kepala Madrasah yakni layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*reliability*), mampu menjamin kualitas pembelajaran (*assurance*), iklim sekolah yang kondusif (*tangible*), memberikan perhatian penuh pada peserta didik (*emphaty*) dan cepat tanggap pada kebutuhan peserta didik (*responsiveness*).<sup>127</sup>

#### **b. Tahap Pelaksanaan Supervisi Akademik**

Pelaksanaan supervisi akademik dapat dikatakan tindakan eksekusi perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam perencanaan sebelumnya itu Kepala Madrasah terlebih dahulu menyusun langkah-

---

<sup>125</sup> Ahmad Susanto, 2016, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 22

<sup>126</sup> Mulyasa, 2019, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 26

<sup>127</sup> Mulyasa, 2019, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, ...*, hlm.27

langkah dan standar tertentu yang digunakan sebagai alat pengukur kinerja guru. Biasanya alat tersebut dapat berupa angket, kuisioner atau pertanyaan-pertanyaan lainnya yang memuat standar kinerja guru sehingga dari situlah kinerja guru dapat diketahui seberapa efektif pada pembelajaran.

Sebagaimana perencanaan, proses eksekusi ini dilakukan dengan menentukan jadwal guru yang akan disupervisi. Jadwal ini hanya diketahui bulan dan minggu ke berapa dari bulan tersebut tanpa diketahui pasti oleh guru yang bersangkutan hari dan tanggal berapa supervisi akademik itu dilakukan. Ini bertujuan untuk menguji kesiapan administrasi pembelajaran oleh guru.

Selanjutnya Kepala Madrasah mempersiapkan angket yang diberi penilaian satu sampai lima memberi pertanyaan kepada guru yang disupervisi. Jika hal yang ditanyakan dapat dijawab dengan baik maka guru tersebut dianggap memiliki kinerja bagus, akan tetapi apabila nilai yang didapat berdasarkan pertanyaan dari angket tersebut masih minim, maka guru tersebut belum memiliki kinerja yang baik, dan selanjutnya Kepala Madrasah menyiapkan bimbingan, bantuan dan pelayanan bagi guru tersebut. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Isrowiyah, M.Pd, waka.

Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara:

“Biasanya kita menggunakan blanko atau form penilaian supervisi yang nantinya setiap guru mendapat skor pada setiap point yang dinilai. Dengan adanya form tersebut dapat diketahui predikat setiap guru dalam mengajar di kelas apakah sudah sangat baik, baik atau kurang baik”.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

Ada beberapa hal yang menjadi fokus supervisi akademik Kepala Madrasah, diantaranya:

1) Kehadiran Guru

Sebagaimana Penuturan Isrowiyah, M.Pd, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara mengatakan bahwa penilaian merupakan bagian terpenting dalam kehadiran guru untuk melihat sejauh mana guru aktif hadir dalam sekolah tersebut. Dan Kepala Madrasah memiliki aspek tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap keaktifan kehadiran guru, adapun aspek penilaian terhadap kehadiran guru yaitu Kepala Madrasah secara langsung melihat daftar kehadiran guru dan Kepala Madrasah mengadakan supervisi akademik kelas.

Isrowiyah juga menuturkan bahwa peran Kepala Madrasah dalam penilaian terhadap guru sudah terlaksana dengan baik. Karena Kepala Madrasah memiliki tindakan dalam melakukan pemeriksaan daftar hadir guru untuk setiap kali kehadiran guru, sehingga Kepala Madrasah dapat mengetahui karakter guru yang kurang aktif dalam mengajar, atau Kepala Madrasah juga melakukan supervisi akademik kelas untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengajar. Dalam penjabarannya, Isrowiyah, M.Pd. berkata:

“Pak Kepala (Madrasah) sering meninjau sendiri daftar hadir guru. Sekarang madrasah kita menggunakan *finger print* jadi bisa langsung diketahui siapa yang terlambat. Kalau ada guru yang sudah beberapa kali terlambat maka terkadang juga ditegur. Ya tentunya dalam situasi yang santun”.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

Hal ini juga dibenarkan oleh Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Ia mengatakan bahwa Kepala Madrasah setiap hari memantau kehadiran guru. Bahkan terkadang Kepala Madrasah menegur langsung kepada guru yang terlambat hadir di madrasah tiga kali berturut-turut.

“Saya juga kebetulan pernah terlambat tiga kali berturut-turut. Dan setelah itu Pak Kepala memanggil saya. Beliau menegur saya dengan kalimat yang santun”.

“Pertama tanya dulu mengapa terlambat sampai tiga kali berturut-turut. Setelah saya jelaskan Pak Kepala mulai mengerti. Tapi ya tetap saja beliau mengingatkan saya agar dapat mengatur waktu supaya lebih disiplin”.<sup>130</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya penilaian kehadiran guru di madrasah tersebut Kepala Madrasah mudah mengetahui keaktifan kehadiran guru dalam madrasah dengan mengamati absensi kehadiran guru di madrasah, ataupun Kepala Madrasah meninjau langsung ke lapangan untuk melihat pengajaran guru tersebut. Dengan cara seperti ini Kepala Madrasah bisa melakukan penilaian keaktifan guru secara maksimal.

Kehadiran guru menjadi hal yang sangat fundamental di MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara sebab ini menurut Isrowiyah, M.Pd. mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu untuk mendeteksi kehadiran para guru MTs. Miftahul Huda menggunakan sistem *finger print* (sidik jari) sebagai bukti kehadiran. Karena dalam sistem *finger print* tersebut sudah diatur waktu sedemikian rupa, maka setiap guru

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 20 September 2020

akan terlihat waktu kehadirannya. Dari situlah Kepala Madrasah dapat mengetahui siapa saja guru yang berdisiplin tinggi dan tidak.

Ada beberapa tahap yang digunakan untuk memperbaiki kinerja kehadiran guru. *Pertama*, teguran lisan. Ini dilakukan apabila dalam satu bulan seorang guru terlambat hadir ke madrasah selama tiga kali berturut-turut. *Kedua*, teguran tulisan dalam bentuk surat peringatan (SP). Ini dilakukan apabila dalam satu bulan guru terlambat datang ke madrasah sebanyak 10 kali atau lebih secara berturut-turut.

Isrowiyah mengatakan:

“Ada dua tindakan yang diambil oleh Kepala Madrasah soal kehadiran guru ini. Teguran lisan dan sampai surat peringatan (SP). Teguran lisan itu ketika guru terlambat tiga kali berturut-turut. Tapi kalau sudah mencapai sepuluh kali berturut-turut ya bisa diberi SP. Tapi itu semua sudah kita sepakati kok. Jadi semua guru tahu aturan seperti itu”.<sup>131</sup>

Dengan demikian model supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap guru dalam aspek kehadiran guru ini tidak hanya menunggu waktu atau jadwal supervisi akademik yang sudah ditentukan. Akan tetapi manakala ada guru yang sudah banyak terdeteksi terlambat maka Kepala Madrasah memberikan teguran baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini –lanjut Isrowiyah, M.Pd- dilakukan agar budaya tidak disiplin tidak terbiarkan berlarut-larut hingga menjadi tradisi yang mengganggu stabilitas pembelajaran.

## 2) Pembuatan RPP

Isrowiyah, M.Pd, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda

Bulungan Jepara mengatakan:

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

“Dalam pengawasan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru sangat membantu peningkatan kualitas guru dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena memiliki bimbingan yang sangat efektif di mulai dari pembuatan RPP sampai dengan pemberian saran terhadap guru jika memiliki kesalahan dalam pembuatan RPP tersebut”.<sup>132</sup>

“Adapun pengawasan yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru dalam pembuatan RPP yaitu menggugah kesadaran guru dalam mengawasi pembuatan RPP agar melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam pembuatan RPP tersebut dan Kepala Madrasah melakukan pengawasan jalannya kegiatan pembuatan RPP untuk meningkatkan kualitas pembuatan RPP tersebut”.<sup>133</sup>

Menurut Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara hal tersebut dilakukan karena banyak guru yang belum maksimal membuat RPP. Bahkan beberapa guru banyak yang masih tidak membuat RPP karena mengalami kesulitan secara teknis.

Pendampingan Kepala Madrasah dalam urusan pembuatan RPP dalam pandangan peneliti cukup memenuhi unsur-unsur supervisi akademik. Hal ini karena supervisi akademik bukan sekedar upaya penjurian kualitas guru, akan tetapi juga upaya pendampingan, bimbingan dan pelayanan Kepala Madrasah terhadap guru yang belum mampu memaksimalkan potensinya. Supervisi akademik juga merupakan upaya Kepala Madrasah menggali potensi guru yang belum tampak karena berbagai faktor seperti malu, merasa masih baru dan faktor psikis lainnya. Ciri teknis supervisi akademik seperti ini menurut Mulyasa disebut dengan supervisi klinis, yang memiliki ciri diantaranya

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

<sup>133</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, M.Pd. Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

adalah supervisi yang diberikan berupa bantuan dan bukan perintah sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan.<sup>134</sup>

Sedangkan menurut Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara, dalam pengawasan yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru dalam pembuatan RPP sangat membantu peningkatan dalam pembuatan RPP, karena dengan adanya kegiatan pengawasan seperti ini, guru lebih mudah mengetahui cara pembuatan dan penyusunan RPP, peran Kepala Madrasah terhadap guru yang tidak pernah berhenti memberikan pengawasan kepada guru dalam pengawasan pembuatan RPP, sehingga guru dapat lebih mudah mengetahui penyelesaian RPP.

### 3) Perbaiki Sikap Keaktifan Guru

Menurut Isrowiyah, M.Pd mengatakan bahwa cara untuk memperbaiki sikap keaktifan guru adalah Kepala Madrasah memanggil guru yang memiliki sikap yang kurang aktif untuk diberikan pengarahan mengenai masalah-masalah yang menghambat keaktifan guru untuk hadir ke madrasah tersebut. Ia mengatakan:

“Soal keaktifan biasanya Kepala Madrasah memanggil guru yang dirasa kurang aktif. Diajak bicara di kantor secara personal dan dari hati ke hati. Saya juga pernah dulu. Saya kan kurikulum ya. Harusnya aktif malah kendor. Ya dipanggil sama pak Kepala, diajak bicara, mengapa kok agak kendor dan sebagainya. Lalu ada sharing di sana. Saya cerita masalah saya apa dan beliau memberi masukan”.<sup>135</sup>

<sup>134</sup> Mulyasa, 2019, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 26

<sup>135</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, M.Pd. Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

Menurut Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara dengan pengarahan yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru dalam hal sikap keaktifan guru di madrasah sangat membantu guru dalam meningkatkan kehadiran untuk tetap aktif ke madrasah, karena Kepala Madrasah memiliki sistem yang efektif terhadap guru sehingga guru tetap aktif untuk hadir ke madrasah, adapun sistem yang di terapkan Kepala Madrasah terhadap guru yaitu Kepala Madrasah memberikan peringatan atau pengarahan terhadap guru jika kurang aktif ke madrasah.

Keaktifan guru di madrasah ini meliputi kegiatan yang diadakan peserta didik, oleh Kepala Madrasah yang merupakan program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan yang diadakan oleh peserta didik misalnya kemah, bersih-bersih, pengumpulan donasi oleh OSIS dan IPNU-IPPNU dan sejenisnya. Sedangkan program harian madrasah seperti shalat jamaah dzuhur, program mingguan madrasah misalnya *istighatsah* bersama, program bulanan madrasah misalnya khotmil Qur'an dan program tahunan madrasah misalnya pelepasan peserta didik kelas 9.

Dari sederet kegiatan yang diadakan oleh peserta didik melalui organisasi sekolah dan program madrasah sendiri sering dijumpai guru yang tidak aktif mengikuti kegiatan tersebut. Mengetahui hal tersebut Kepala Madrasah berinisiatif menanyai guru yang bersangkutan untuk setidaknya tahu alasan mengapa ia tidak ikut serta dalam kegiatan. Ha ini penting sebab menurut Isrowiyah, M.Pd. keaktifan guru sangat

mempengaruhi kekompakan dan hubungan antar guru dimana kekompakan itu akan mewujudkan sinergi kerja yang baik. Sebagaimana yang dikatakan Isrowiyah, M.Pd., Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara:

“Kalau soal keaktifan guru yang paling disorot adalah guru yang tidak mengikuti kegiatan sekolah, baik yang diadakan oleh organisasi siswa ataupun yang sudah menjadi program sekolah. OSIS dan IPNU-IPPNU di sini biasanya membuat program penggalangan dana untuk bencana, sumbangan untuk peserta didik yang terkena musibah. Itu siswa yang mengadakan. Biasanya di bawah bimbingan Waka. Kesiswaan. Nah kalau program sekolah banyak. Ada program harian sekolah seperti shalat jamaah dzuhur, program mingguan sekolah misalnya *istighatsah* bersama, program bulanan sekolah misalnya khotmil Qur’an dan program tahunan sekolah misalnya pelepasan peserta didik kelas 9”.<sup>136</sup>

#### 4) Proses Pembelajaran di Kelas

Hal paling mendasar dan penting dalam pendidikan di lingkungan madrasah adalah proses belajar mengajar. Dalam hal ini Kepala Madrasah hanya menggunakan teknik wawancara kepada guru yang bersangkutan. Biasanya pertanyaan yang diajukan adalah yang berkaitan pembukaan pembelajaran, pemilihan bahasa, penyampaian materi, metode pembelajaran, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, penguasaan kelas hingga penutupan pembelajaran di kelas.

Menurut paparan Isrowiyah M.Pd., kebanyakan guru mengalami kendala dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan lainnya. Selain itu banyak guru yang mengalami hambatan dalam hal penguasaan kelas. Yang paling dianggap sulit adalah ketika memiliki

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, M.Pd. Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

jam pelajaran di akhir menjelang waktu pulang. Banyak peserta didik yang sudah seharian belajar mengalami kejenuhan dan penurunan konsentrasi akibat lelah sehingga fokus terhadap pelajaran menurun. Akibatnya banyak peserta didik yang tidur dan susah dikendalikan. Ini pula yang memakan waktu sehingga durasi penyampaian materi akan terpotong.

Hal lain yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran di kelas adalah minimnya penggunaan fasilitas kelas yang sudah disediakan. Oleh karena cara atau metode mengajar mereka monoton hanya menggunakan metode ceramah dengan berpusat pada guru, maka fasilitas kelas pun sering tidak digunakan. Banyak alasan, diantaranya adalah para guru belum terbiasa menggunakan alat-alat seperti proyektor dan media lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Isrowiyah M.Pd sebagai berikut:

“Secara umum dari semua guru yang sudah disupervisi, rata-rata mereka kurang memanfaatkan media pembelajaran dengan baik terkhusus untuk guru yang sudah sepuh. Selain itu penggunaan metode dan strategi pembelajaran kurang variatif”.<sup>137</sup>

Menemui masalah seperti itu, Kepala Madrasah memberikan masukan kepada guru agar menggunakan metode yang variatif dan tidak monoton. Kebanyakan guru –termasuk guru fikih- hanya menggunakan metode yang sama setiap pembelajaran sehingga peserta didik jenuh dan tidak tertarik. Metode seperti ceramah dan monolog lainnya –menurut Isrowiyah, M.Pd.- memang relatif membosankan

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Isrowiyah, M.Pd. Waka. Kurikulum MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 19 September 2020

sehingga guru harus berinovasi dan lebih variatif menggunakan metode pembelajaran.

Sebagaimana diketahui dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya. Salah satu metode lain dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Metode ini apabila dilihat dari sisi aplikasinya maka pendidik akan menitik beratkan masalah pada peserta didik saat jam pembelajaran berlangsung.<sup>138</sup>

Secara umum –menurut Rohiat- strategi/ metode/ teknik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran pada siswa. Yang dimaksud pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan pada peserta didik, bukan pada guru. Oleh sebab itu cara-cara pembelajaran peserta didik aktif seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *quantum learning* perlu diterapkan.<sup>139</sup>

### c. Tahap Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Tahap terakhir yang harus dilakukan oleh supervisor (Kepala Madrasah) dalam supervisi akademik setelah perencanaan dan pelaksanaan adalah tindak lanjut atau yang sering disebut evaluasi. Sebagaimana Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala

---

<sup>138</sup> Menurut Wina Sanjaya bahwa metode diskusi adalah siasat untuk menyampaikan bahwan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternative pemecahan suatu topic tertentu, lihat Sumarni dkk., “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 3 No. 4, 13-22

<sup>139</sup> Rohiat, 2019, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 65

Sekolah/madrasah adalah bahwa kompetensi supervisi Kepala Madrasah yang ketiga adalah menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Ini berarti bahwa Kepala Madrasah harus memiliki inisiatif penanganan masalah yang muncul dari para guru setelah adanya supervisi akademik. Ia juga harus memiliki solusi yang tepat agar masalah yang muncul tidak berlarut-larut hingga mengganggu jalannya pembelajaran.

Dalam bab ini, hal-hal yang menjadi evaluasi Kepala Madrasah sebagai dasar tindak lanjut supervisi adalah hal-hal yang ditanyakan dalam pelaksanaan supervisi, yaitu kehadiran guru, pembuatan RPP, perbaikan sikap keaktifan guru, proses pembelajaran di kelas.

#### 1) Kehadiran Guru

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kehadiran guru merupakan hal yang sangat fundamental untuk mengukur kedisiplinan guru. Oleh sebab itu Kepala Madrasah menggunakan sistem *finger print* (sidik jari) untuk memantau kedisiplinan guru. Dengan demikian dapat diketahui tingkat kedisiplinan guru di MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara secara transparan.

Dalam supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam aspek kehadiran guru Kepala Madrasah memiliki dua langkah penanganan, yakni teguran lisan dan teguran tulisan (SP). Model tindak lanjut ini tampak memberi pengaruh pada kedisiplinan kehadiran guru. Hal ini juga dirasakan oleh Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Ia menuturkan

bahwa setelah adanya peringatan atau teguran dari Kepala Madrasah, Ia berusaha untuk mengurangi intensitas keterlambatannya. Ia merasa teguran Kepala Madrasah baik secara langsung ataupun peringatan yang diberikan saat supervisi akademik cukup memunculkan rasa malu sehingga muncul dorongan untuk lebih disiplin. Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara menuturkan:

“Waktu saya ditegur oleh Kepala Madrasah karena terlambat, rasanya malu. Setelah itu saya berusaha untuk tidak terlambat lagi. Soalnya Pak Kepala bilang kalau guru adalah motor pembelajaran di sekolah. Maka kalau terlambat berarti terlambat pula sekolah melaju”.<sup>140</sup>

Selain teguran langsung dan SP, ada hal lain yang digunakan oleh Kepala Madrasah untuk membangun budaya disiplin. Atas inisiatif Kepala Madrasah di setiap sudut madrasah terpampang tulisan-tulisan yang berisi motivasi kerja dan kata-kata mutiara untuk menjaga konsistensi kerja para guru. Kalimat seperti “Rizki akan sejalan dengan kedisiplinan”, “integritas menunjang kesuksesan”, “terlambat adalah budaya setan” banyak penulis jumpai semasa observasi di MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara menghiasi dinding madrasah. Kalimat-kalimat tersebut berada pada sudut yang sering dilewati oleh guru.

## 2) Pembuatan RPP

Pembuatan RPP menjadi salah satu objek supervisi akademik Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Setelah supervisi akademik dilakukan terhadap guru, ditemukan beberapa guru yang belum maksimal membuat dan menyusun RPP. Oleh sebab itu

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara, pada 20 September 2020

dilakukan pembinaan dan pelayanan oleh Kepala Madrasah terhadap guru yang bersangkutan dalam menyusun RPP yang benar.

Tindakan yang dilakukan dalam memberikan pelayanan perbaikan RPP terhadap guru MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara adalah:<sup>141</sup>

- a) Koreksi terhadap RPP yang belum memenuhi standar
- b) Pengarahan kepada guru untuk membuat RPP yang proporsional
- c) Pendampingan pembuatan RPP

Dari tindak lanjut supervisi di atas tindakan yang diambil oleh Kepala Madrasah hanya sebatas tindakan korektif dan sederhana. Belum ada tindakan yang lebih komprehensif seperti pelatihan pembuatan RPP. Padahal untuk membuat RPP yang baik dan benar harus menyesuaikan prinsip-prinsip penyusunan RPP.

Setidaknya ada beberapa prinsip-prinsip penyusunan RPP, yaitu:

- a) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal siswa, minat, motivasi belajar, bakat,

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara, pada 20 September 2020

potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan siswa.

- c) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- d) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- e) Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- f) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- g) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- h) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap siswa dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan siswa.
- i) Keterkaitan dan keterpaduan.
- j) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.

- k) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- l) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>142</sup>

### 3) Perbaikan Sikap Keaktifan Guru

Berdasarkan hasil supervisi yang telah dilakukan oleh Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara ditemukan beberapa guru yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi siswa dan yang diadakan sebagai program madrasah. Persoalan ini kemudian disikapi oleh Kepala Madrasah sebagai hal yang harus dibenahi.

Menurut Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara hal yang dilakukan oleh Kepala Madrasah untuk menegmbalikan keaktifan guru adalah mengingatkan secara personal. Langkah teknis yang diambil adalah memanggil guru tersebut untuk diajak ngobrol di kantor Kepala Madrasah. Kemudian Kepala Madrasah bertanya mengapa selama ini kurang begitu aktif dalam kegiatan yang diadakan madrasah.

---

<sup>142</sup> Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud, 2013, *Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 11

Teknis semacam ini dalam perspektif penulis cukup tepat. Berkaca pada konsep dasar supervisi, bahwa supervisi merupakan kegiatan melihat, pemeriksaan, pengawasan dan penilaian seorang pimpinan terhadap orang-orang yang ada di bawahnya secara struktural,<sup>143</sup> maka tindakan mengingatkan guru secara personal merupakan tindakan yang tepat. Tindakan seperti ini berusaha menggali alasan-alasan guru secara personal tanpa diketahui oleh pihak lain. Maka guru yang ditanyai merasa lebih nyaman dari pada ia ditegur di muka umum yang justru dapat memicu rasa malu hingga memicu keretakan dalam tubuh organisasi sekolah.

#### 4) Proses Pembelajaran di Kelas

Sebagaimana paparan di atas bahwa pembelajaran di kelas adalah ujung tombak sistem pendidikan di lingkungan sekolah. Sistem sekolah yang dirancang sedemikian rupa ditujukan agar tercipta pembelajaran yang maksimal, menyenangkan dan mudah dipahami. Tujuannya jelas, yakni untuk mencetak peserta didik yang berhasil menguasai ilmu pengetahuan dan karakter yang baik.

Tindakan Kepala Madrasah untuk membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang optimal dalam paparan data di atas hanya sebatas memberi masukan agar guru kreatif dan inovatif menggunakan metode pembelajaran dan memaksimalkan media pembelajaran. Akan tetapi dari paparan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara masukan tersebut

---

<sup>143</sup> Ahmad Susanto, 2016, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep Strategi dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, hlm. 218

dirasa kurang. Perlu adanya pelatihan mengajar atau pengajaran mikro (*micro teaching*) untuk para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Pada tatanan konsep idealisme yang lebih luas, guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Merujuk pada konsep negara maju abad 21 bahwa modal utama kemajuan bangsa bukanlah dari sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu guru menjadi figur sentral untuk menciptakan manusia-manusia unggul. Karakteristik abad 21 diantaranya ialah merebaknya globalisasi di setiap sektor kehidupan. Sedangkan ciri globalisasi ialah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).<sup>144</sup> Hal ini tentunya menuntut peran pendidikan dan tenaga pendidik untuk lebih handal dan mampu merespon setiap laju kemajuan. Maka keterampilan mengajar di kelas bagi setiap guru merupakan keniscayaan.

Setidaknya ada beberapa aspek pengajaran yang harus dikuasai oleh guru –dan ini pula yang harus dipikirkan oleh Kepala Madrasah.

- a) Keterampilan bertanya. Pada dasarnya guru harus dapat menciptakan pertanyaan yang mampu menarik minat peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Kemampuan bertanya guru ini dapat digunakan sebagai media berinteraksi dengan peserta didik untuk membangun minatnya. Terutama

---

<sup>144</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 10

apabila pertanyaan yang muncul itu dapat memicu peserta didik untuk berpikir kritis, cermat dan kreatif maka pertanyaan tersebut bukan sekedar media interaksi, akan tetapi juga sarana memunculkan pemahaman baru pada peserta didik.<sup>145</sup>

- b) Keterampilan memberi penguatan. Untuk menguatkan mental peserta didik, guru perlu sesekali memberi apresiasi kepada peserta didik. Apresiasi sederhana seperti anggukan, pujian dan senyuman dan sebagainya memang tampak sederhana, akan tetapi ia memiliki daya yang luar biasa untuk menguatkan mental peserta didik. Dengan mental yang kuat itu ia akan terus berusaha menunjukkan kemampuannya dan mendorong dirinya untuk meningkatkan prestasinya.<sup>146</sup>
- c) Keterampilan menggunakan variasi. Seorang guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar peserta didik tidak bosan. Hal ini secara teoritis memang sudah disarankan oleh Kepala Madrasah akan tetapi secara teknis belum. Kepala Madrasah setidaknya memberikan pengenalan tentang metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Misalnya gaya belajar *Visual Learners*, *Auditory Learners* dan *Kinesthetic Learners* dimana menurut Fisher yang dikutip oleh Leli Halimah diklaim sebagai metode paling diterima. Model VAK ini mengakui bahwa peserta didik

---

<sup>145</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 98-99

<sup>146</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, ..., hlm. 118

memiliki pendekatan berbeda untuk merespon informasi yang disebut sebagai “modus belajar yang disukai”.<sup>147</sup>

- d) Keterampilan memberi penjelasan. Dalam konteks pendidikan memberi penjelasan bukan hanya memberitahukan, akan tetapi yang lebih utama adalah membantu peserta didik belajar. Itu berarti fokusnya adalah peserta didik, bukan pada guru. Cara belajaran paling baik untuk peserta didik adalah ketika ia mengalami sendiri. Oleh sebab itu dalam memberikan pelajaran guru harus selalu mampu masuk pada pikiran peserta didik sehingga guru lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mempelajari materi yang ada.<sup>148</sup>
- e) Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Membuka pelajaran sangat penting untuk mengantarkan peserta didik kepada materi yang akan dipelajari. Dengan membuka pembelajaran guru seolah-olah mengajak peserta didik masuk pada dunia besar berupa materi-materi yang akan ia jelajahi. Kegiatan membuka pembelajaran merupakan upaya menciptakan kesiapan peserta didik untuk belajar. Kalimat sederhana seperti *basmalah* untuk membuka dan *hamdalah* untuk menutup mampu memberikan dorongan psikologis agar peserta didik lebih siap menjalani aktifitas pembelajaran.<sup>149</sup>
- f) Keterampilan membimbing kelompok kecil. Salah satu hal mendasar untuk memunculkan atmosfer pembelajaran yang

---

<sup>147</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 133

<sup>148</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, ..., hlm. 154

<sup>149</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, ..., hlm. 171

menarik maka butuh melibatkan peserta didik. Salah satu caranya adalah membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan kegiatan diskusi dan memfasilitasi peserta didik mengungkapkan ide dan pikirannya.<sup>150</sup>

- g) Keterampilan mengelola kelas. Menurut Garret yang dikutip oleh Leli Halimah bahwa konsep mengelola kelas pada dasarnya harus memenuhi lima aspek utama, yakni mengatur desain fisik kelas (*physical design of the classroom*), membangun aturan dan rutinitas (*rules and routines*), mengembangkan hubungan peduli (*relationship*), melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif (*engaging and motivating instruction*), dan menciptakan kedisiplinan (*discipline*).<sup>151</sup>

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peningkatan Kinerja Guru Fikih Fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara**

### **a. Faktor Penghambat Peningkatan Kinerja Guru**

Dari beberapa wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis ada beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan kinerja guru fikih di MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara memaparkan hal-hal tersebut diantaranya:

---

<sup>150</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 188

<sup>151</sup> Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, ..., hlm. 207

- 1) Kurang memahami substansi Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Hal ini –lanjut Ery- disebabkan oleh kurang perhatiannya para guru terhadap permendiknas tersebut. Di sampin gitu Kepala Madrasah juga tidak pernah menekankan para guru untuk meninjau, memahami dan menjalankan substansi Permendiknas No. 16 tahun 2007 tersebut yang di dalamnya memuat standar kualifikasi dan kompetensi guru, termasuk guru fikih. Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara mengatakan:

“Terus terang saya belum paham betul kompetensi guru sebagaimana yang ada di Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Selama ini saya hanya mengajar sebagaimana umumnya guru mengajar. Paling saat mengajar saya mencoba untuk sekreatif mungkin. Tapi ternyata tetap kurang maksimal”.

Kurangnya perhatian para guru terhadap aturan yang dirumuskan pemerintah terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki harus dirubah. Para guru harus lebih perhatian terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Seperti yang sudah tercantum dalam lembaran Permendiknas No. 16 tahun 2007 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik (kemampuan memahami peserta didik),<sup>152</sup> kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik),<sup>153</sup> kompetensi profesional (kemampuan memahami

---

<sup>152</sup> Mulyasa, 2019, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 75

<sup>153</sup> Mulyasa, 2019, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hlm. 117

materi pembelajaran secara luas dan mendalam)<sup>154</sup> dan kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi dengan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar).<sup>155</sup>

Kompetensi guru yang disusun sedemikian rupa pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk karakter guru yang profesional, yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kompetitif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk kompetensi dan profesionalisme guru, ada beberapa acuan yakni mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah dan mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.<sup>156</sup>

- 2) Kurang maksimalnya guru fikih menggunakan akses internet. Di era globalisasi internet merupakan elemen penting dalam berbagai kegiatan untuk mendapatkan informasi. Hal ini dikatakan oleh Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara bahwa penggunaan internet kurang maksimal.<sup>157</sup>
- 3) Sering tidak berfungsinya RPP. Hal ini karena pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang kurang mengacu pada rencana yang sudah disusun dalam RPP. Jadi RPP hanya sebuah berkas

---

<sup>154</sup> Mulyasa, 2019, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 135

<sup>155</sup> Mulyasa, 2019, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hlm. 173

<sup>156</sup> Mulyasa, 2019, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hlm. 18

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara, pada 20 September 2020

pelengkap administrasi sekolah yang dibutuhkan saat supervisi saja, bukan sebagai pedoman mengajar setiap kali masuk kelas. Oleh sebab itu seringkali terjadi kebingungan dalam pembelajaran. Akan tetapi ada fakta lain bahwa penyebab terjadinya disfungsi RPP adalah situasi kelas yang tidak sesuai prediksi. RPP disusun berdasarkan asumsi bahwa peserta didik akan selalu kooperatif dalam pembelajaran. Padahal tidak semua peserta didik dapat diajak bekerjasama untuk membangun pembelajaran yang kondusif sehingga rencana pembelajaran yang disusun dalam RPP dapat terlaksana dengan tepat.

Ketika rencana pembelajaran yang disusun dalam RPP mata pelajaran fikih sudah baik, lalu kemudian di kelas banyak peserta didik dengan kemampuan dan karakter beragam hingga kelas sering tidak kondusif maka guru harus membuat kelas kondusif terlebih dahulu, tidak langsung masuk ke dalam substansi materi. Pengkondisian kelas tersebut tentunya memakan waktu sehingga materi yang seharusnya disampaikan dalam 2 x 40 menit berkurang. Akibatnya materi tidak selesai dan harus dilanjutkan pertemuan yang akan datang. Hal ini pula yang terjadi dipertemuan selanjutnya dan terus berulang sehingga waktu akan lebih banyak dihabiskan untuk mengkondisikan kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara.

“Itu juga jadi masalah. RPP sering tidak terpakai karena kebanyakan siswa berbeda karakter. Apalagi kalau saya

mengajar di kelas yang sebelah sana. Itu agak beda sama kelas lainnya. Jadi waktu itu habis untuk pengkondisian kelas jadinya tidak sesuai RPP”.<sup>158</sup>

- 4) Kurang adanya pelatihan pembelajaran. Kurangnya kemampuan guru dipengarushi juga oleh kurangnya pelatihan pembelajaran. Setidaknya hal ini juga mempengaruhi kualitas pengajaran para guru di lingkungan sekolah. Sebagaimana arahan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Mdrasah tentang *skill* mengajar di kelas dan *skill* penguasaan kelas, Kepala Madrasah hanya memberikan saran dan masukan yang masih bersifat umum, belum masuk kepada hal teknis. Sedangkan hal teknis yang mendetail perlu dipahami oleh guru termasuk juga guru fikih. Untuk memaksimalkan supervisi akkademik, Kepala Madrasah seharusnya mencoba beberapa bentuk supervisi yan lain. Bentuk supervisi yang dapat dicoba seperti lokakarya (workshop). Dalam lokakarya peserta akan dibentuk kelompok. Mereka menyadari kohensi kelompok dan bekerjasama yang berlandaskan pada filsafat pendidikan untuk memecahkan masalah. Setiap individu berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan kontribusinya dalam memecahkan masalah. Semua kegiatan tersebut berada di bawah bimbingan seornag *trainer* yang berpengalaman sehingga guru yang menjadi peserta betul-betul memahami teknis pengajaran di dalam kelas dan mengetahui pemecahan masalah yang muncul.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara, pada 20 September 2020

<sup>159</sup> Oemar Hamalik, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 208

## b. Faktor Pendukung Peningkatan Kinerja Guru

Selain faktor penghambat peningkatan kinerja guru, ada pula faktor pendukung untuk meningkatkan kinerja guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara. Faktor pendukung tersebut adalah:

### 1) Integritas Kepala Madrasah

Tidak dapat dipungkiri, meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan supervisi akademik, akan tetapi secara personal Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara memiliki etos kerja yang tinggi. Ia juga memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mampu mendorong guru-guru untuk selalu kreatif, inovatif dan disiplin. Karakter ini juga yang ditularkan kepada guru-guru termasuk guru fikih, Ery Aini Zulfa, S.Pd.I. Selain menggunakan lisan untuk mengingatkan dan memberikan masukan, Kepala Madrasah juga menampilkan keaktifan dalam kinerja sehari-hari sehingga guru-guru mampu membaca dan menerjemahkan apa yang dilakukan oleh pimpinannya. Hal ini pula yang dikatakan oleh Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara:

“Pak Kepala itu orangnya disiplin. Jadi kalau ada apa-apa sedikit beliau sebisa mungkin mengingatkan. Tidak cuma mengingatkan, beliau juga memberi contoh. Kalau ada yang telat misalnya, ya beliau ingatkan dengan omongan yang santun. Tidak terkesan memarahi sehingga kami merasa nyaman dan diorangkan”.

### 2) Fasilitas yang cukup lengkap

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat media pembelajaran yang cukup memadai untuk mendukung proses

pembelajaran. Media pembelajaran tersebut diantaranya adalah media cetak yang terdiri dari buku pelajaran dan modul serta media audio yang meliputi kaset audio, siaran audio dan CD. Bahkan ada juga media audio visual yang berupa layar proyektor yang digunakan untuk menampilkan video-video yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Fasilitas ini sejatinya mampu menunjang kreatifitas guru fikih dalam menjelaskan materi pembelajaran. Dalam bab shalat misalnya, guru pengampu mata pelajaran fikih dapat menampilkan materi di layar proyektor dengan menampilkan gerakan dan bacaan shalat. Dalam bab haji guru mapel dapat menampilkan materi thawaf, sa'i, wukuf, lempat jumrah dan lain sebagainya. Dalam menjelaskan materi wudhu guru fikih dapat memutar video tata cara wudhu yang benar di media proyektor. Begitu seterusnya.

### 3) Pendidikan Guru

Hal yang sebetulnya dapat menjadi penunjang kinerja guru fikih adalah jenjang pendidikan guru itu sendiri. Setelah penulis melakukan wawancara mendalam, ditemukan bahwa Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara merupakan sarjana lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memuat materi fikih. Hal ini tentunya sesuai dengan kualifikasi dari Permendiknas No. 16 tahun 2007 yang memuat klausul bahwa "Guru pada SMP/ MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang

diajarkan/ diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi”.<sup>160</sup>

#### 4) Rekan yang kooperatif

Hubungan antar sesama guru juga menjadi perkara fundamental dalam pengembangan kinerja. Situasi kondusif di lingkungan madrasah sangat mempengaruhi kondisi psikologis guru dan karyawan. Dengan kata lain lingkungan madrasah yang nyaman dan didasari rasa persaudaraan dapat membuat krasan.

Di MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara budaya saling membantu dan gotong royong selalu ditekankan. Ini tidak terlepas dari kinerja Kepala Madrasah sendiri. Dalam hal ini Kepala Madrasah betul-betul mampu menjalankan fungsi manajerial yang baik.

Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama dan gotong royong dalam mewujudkan keharmonisan kerja antar sesama guru. Dalam pesannya, Kepala Madrasah selalu menekankan pentingnya saling membantu apabila terdapat guru yang mengalami kesulitan seperti menyusun RPP dan keperluan administrasi yang lain. Selain itu tampak dari penjelasan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara bahwa Kepala Madrasah mampu mengelola setiap permasalahan yang muncul dari sesama guru. Ery Aini Zulfa, S.Pd.I mengatakan:

“Guru-guru di sini koordinasinya bagus. Saling kerja sama dan gotong royong. Semisal ada yang tidak bisa apa, buat RPP misalnya, ya kalau terbuka dan mau minta bantuan yang lain

---

<sup>160</sup> Lihat Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007

dengan senang hati membantu. Karena instruksi pak Kepala memang demikian”.

“Dan begini, Pak Kepala itu pandai mengatasi konflik yang muncul. Semisal ada guru yang punya masalah pekerjaan di sekolah dan Pak Kepala tahu, beliau pandai menyelesaikannya. Akhirnya guru itu kembali lagi kondusif”.

### 3. Analisis Kinerja Guru Fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara

Kinerja guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara dalam konteks ini adalah kinerja yang sudah mendapatkan supervisi akademik Kepala Madrasah. Kinerja yang merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas tentunya dapat terpengaruh oleh supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau supervisor.<sup>161</sup>

Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara mengaku bahwa setelah ia disupervisi oleh Kepala Madrasah ia merasakan ada kinerja yang meningkat. Dalam aspek kehadiran, kesungguhan pembuatan RPP dan implementasinya, keaktifan dalam mengikuti kegiatan Madrasah dan pembelajaran di kelas, ia sedikit banyak mengalami peningkatan. Akan tetapi sebagaimana paparan data di atas, ditemukan pula supervisi yang kurang maksimal sehingga hasil dari supervisi tersebut juga kurang maksimal. Ia mengatakan:

“Supervisi akademiknya sudah baik menurut saya. Cuma kurang intens dan kurang detail. Kepala Madrasah hanya memberi masukan yang masih umum, belum masuk ke dalam hal yang lebih spesifik. Saya berharap akan ada pelatihan atau *workshop* mengajar supaya kami bisa lebih maksimal mengajarnya”.<sup>162</sup>

<sup>161</sup> Didi Pianda, 2018, *Kinerja Guru Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Sukabumi: Jejak Publisher, hllm. 11

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 20 September 2020

Hal ini karena teknik supervisi yang digunakan kurang variatif serta kurang intensnya pelaksanaan supervisi itu sendiri. Dalam hal pengelolaan kelas misalnya Kepala Madrasah tidak menggunakan teknik “kunjungan kelas” dimana sering digunakan sebagai observasi cara mengajar guru dan proses pembelajaran peserta didik di kelas. Teknik ini –sebagaimana yang dikatakan oleh Hamalik- bahwa seorang Kepala Madrasah (supervisor) dapat mengobservasi, mengamati dan melihat secara langsung proses belajar mengajar yang dipimpin oleh guru yang bersangkutan sehingga Kepala Madrasah mengerti kekurangan dan kelebihan guru tersebut.<sup>163</sup> Setelah Kepala Madrasah itu tahu kekurangan guru yang bersangkutan maka ia dapat menentukan evaluasi dan jenis bimbingan yang diperlukan guru tersebut.

Namun demikian perlu diapresiasi kinerja dari Kepala Madrasah yang masih konsisten dalam hal-hal lainnya seperti mengecek kedisiplinan guru, keaktifan guru dan hal-hal yang bersifat kegiatan sehari-hari. Kehadiran guru misalnya yang patut diapresiasi adalah konsistensi Kepala Madrasah dalam mengingatkan dan mengawasi guru yang datang terlambat. Ini dilakukan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Madrasah pasti sampai di sekolah sebelum para guru sampai. Bentuk kedisiplinan seperti ini merupakan keteladanan seorang pemimpin.

Selain itu Kepala Madrasah juga cukup kuat untuk meningkatkan motivasi kerja guru. Hal ini ia lakukan setiap rapat, baik yang secara khusus mengarah pada supervisi ataupun rapat-rapat lainnya. Kepala Madrasah – menurut Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan

---

<sup>163</sup> Oemar Hamalik, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 208

Jejara- setiap rapat pasti diakhiri dengan kalimat-kalimat yang memotivasi guru untuk selalu semangat dan ikhlas mengajar anak-anak. Kalimat seperti “mengajar adalah ladang jariah” dan kutipan hadits Nabi yang menjelaskan tentang ilmu manfaat adalah amal yang tidak bisa terputus sering kali diulang-ulang. Hal ini secara psikologis dapat memberi dampak positif berupa dorongan meningkatkan kinerja guru, terutama guru fikih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jejara:

“Pak Kepala itu sering memberi wejangan setiap rapat mau ditutup. Yang intinya supaya guru selalu ikhlas mengajar dan semangat mengajarnya. Pak Kepala sering bilang kalau mengajar itu ladang amal jariah, terus selalu mengingatkan kalau salah satu amal yang tidak bisa terputus itu ilmu yang bermanfaat. Ya seperti itu. Dan itu bisa mendorong saya sebagai guru untuk kembali semangat mengajar. Walaupun kadang-kadang saya menemui titik jenuh juga”.<sup>164</sup>

Kemudian secara spesifik, supervisi Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan berpengaruh pada beberapa hal, diantaranya:

**a. Penyusunan Rencana Pembelajaran**

Penyusunan rencana pembelajaran ini dituangkan dalam RPP yang disusun berdasarkan teknis tertentu. Pada mulanya guru fikih menyusun RPP hanya untuk melengkapi administrasi pembelajaran. Hal ini mendorong ia untuk menyusun RPP tidak tepat waktu. RPP yang juga menjadi syarat administratif akreditasi madrasah menjadi bernilai dan wajib dimiliki oleh masing-masing guru mata pelajaran. Apabila tidak, maka madrasah terancam dikurangi nilainya sehingga akan berdampak buruk pada hasil akreditasi.

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jejara pada 20 September 2020

Oleh karena sebagian besar guru menilai bahwa RPP dapat disusun di tengah semester maka RPP sering kali tidak tepat sasaran. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip RPP sebab ia merupakan panduan mengajar setiap guru. Oleh sebab itu berdasarkan prinsipnya RPP harus tersusun dan siap di awal semester agar pembelajaran dapat lebih terarah.

Setelah adanya supervisi akademik Kepala Madrasah MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara, guru Fiqih, Ery Aini Zulfa S.Pd.I mengaku lebih disiplin menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPP di awal semester. Sebagaimana yang ia katakan, semester ini ia sudah memiliki pedoman mengajar dan ternyata selama pembelajaran berlangsung materi lebih tepat sasaran dan akurat.<sup>165</sup>

#### **b. Pelaksanaan Interaksi Belajar Mengajar**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa banyak guru yang kesulitan mengajar di kelas. Kesulitan yang paling dirasakan adalah pengkondisian peserta didik yang akhirnya menghabiskan banyak waktu.

Pada waktu supervisi akademik dilaksanakan, Kepala Madrasah hanya memberikan masukan agar guru fiqih membuat strategi, metode dan cara yang baru agar peserta didik tidak jenuh. Masukan Kepala Madrasah tersebut baik, akan tetapi Kepala Madrasah hanya sebatas memberi masukan, dan belum memberi pelatihan mengajar di kelas.

Lokakarya misalnya, dibutuhkan untuk meningkatkan *skill* mengajar guru sehingga guru dapat belajar kembali menangani peserta didik di kelas.

Hal ini, menurut, Ery Aini Zulfa S.Pd.I, guru fiqih MTs. Miftahul Huda

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fiqih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 20 September 2020

Bulungan Jepara sangat dibutuhkan sebab guru sering mengalami kebingungan menghadapi anak. Dengan demikian supervisi yang hanya bersifat masukan dalam berinteraksi dengan peserta didik, maka tidak begitu berpengaruh terhadap kinerja guru fikih.<sup>166</sup>

### **c. Evaluasi Penilaian Prestasi**

Setelah pembelajaran dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi hasil pembelajaran. Menurut Ery Aini Zulfa S.Pd.I, guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara, teknik yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran bermacam-macam. Ada yang menggunakan ulangan harian, ada yang menggunakan teknik pertanyaan langsung, ada yang menggunakan tugas dan lain sebagainya.

Akan tetapi menurut pengakuannya pula, Ery Aini Zulfa S.Pd.I, guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara tidak selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran setelah materi selesai disampaikan. Ini sering terjadi ketika supervisi akademik Kepala Madrasah belum dilakukan. Namun setelah dilakukan supervisi akademik Kepala Madrasah, ia berangsur memberikan evaluasi pembelajaran fikih setelah materi selesai. Meskipun tidak setiap materi selesai dilakukan evaluasi, akan tetapi supervisi akademik Kepala Madrasah memberi pengaruh yang cukup signifikan. Ery Aini Zulfa S.Pd.I, guru fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara juga menyampaikan bahwa evaluasi memiliki manfaat untuk mengetahui seberapa banyak materi diserap

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 20 September 2020

oleh peserta didik. Setelah diketahui prosentase penyerapan materi, guru fikih dapat memberikan pembelajaran yang proporsional terhadap peserta didik.<sup>167</sup>

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada.
2. Keterbatasan waktu peneliti sebagai mahasiswa yang dituntut untuk segera menyelesaikan studi, termasuk kendala yang dihadapi penulis.
3. Biaya pada dasarnya salah satu hal yang memegang peranan penting dalam menyukseskan penelitian.

Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dalam penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bisa menjadi acuan sebagai pengembangan penelitian yang akan datang.

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Ery Aini Zulfa, S.Pd.I, guru mapel fikih MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara pada 20 September 2020